



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 2633-2640

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Peran Usia, Paritas, dan Pendidikan dalam Memprediksi Resiko Abortus pada Ibu Hamil di RSUD M Zein Painan

Ramah Hayu<sup>1✉</sup>, Fenny Fernando<sup>2</sup>, Melia Pebrina<sup>3</sup>, Dewi Fransisca<sup>4</sup>, Putri Permata Sari<sup>5</sup>

(1) (2) Prodi Profesi Bidan, Universitas Syedza Saintika

(3) (4) Prodi Sarjana Kebidanan, Universitas Syedza Saintika

(5) Prodi S1 Keperawatan, Universitas Negeri Padang

Email : [ramahhayu@gmail.com](mailto:ramahhayu@gmail.com)<sup>✉</sup>

### Abstrak

Abortus merupakan salah satu penyumbang terbesar morbiditas dan mortalitas maternal di Indonesia. Faktor usia ibu, paritas, dan pendidikan diketahui sebagai determinan penting dalam kejadian abortus, khususnya di wilayah perdesaan dengan keterbatasan akses layanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan usia, paritas, dan pendidikan ibu hamil dengan kejadian abortus di RSUD M Zein Painan. Penelitian ini bersifat kuantitatif analitik dengan desain potong lintang. Sampel berjumlah 151 orang ibu hamil usia kehamilan 0–20 minggu yang dirawat di RSUD M Zein Painan selama tahun 2024. Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian abortus memiliki hubungan signifikan dengan usia ibu ( $p=0,030$ ), paritas ( $p=0,022$ ), Pendidikan ( $p=0,003$ ). Hasil ini menunjukkan pentingnya pemantauan faktor risiko secara dini dalam pelayanan antenatal untuk mencegah kejadian abortus.

Kata Kunci: *Abortus, usia, paritas, Pendidikan*

## Abstract

Abortion is one of the largest contributors to maternal morbidity and mortality in Indonesia. Maternal age, parity, and education are known to be important determinants in the incidence of abortion, especially in rural areas with limited access to health services. This study aims to determine the relationship between age, parity, and education of pregnant women with the incidence of abortion at M Zein Painan Hospital. This study was quantitative analytic with a cross-sectional design. The sample amounted to 151 pregnant women aged 0-20 weeks of pregnancy who were treated at M Zein Painan Hospital during 2024. Data were analyzed using the Chi-Square test. The results showed that the incidence of abortion had a significant relationship with maternal age ( $p=0.030$ ), parity ( $p=0.022$ ), education ( $p=0.003$ ). These results indicate the importance of monitoring risk factors early in antenatal care to prevent abortion.

Keywords: *Abortion, age, parity, education*

## PENDAHULUAN

Abortus spontan masih menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka kematian ibu (AKI) di negara berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2022), abortus berkontribusi terhadap 207 kasus dari total 7.389 kematian ibu pada tahun 2021, menjadikannya salah satu komplikasi kehamilan yang berisiko tinggi. Kejadian abortus umumnya meningkat pada usia kehamilan trimester pertama dan seringkali tidak terdeteksi secara dini, khususnya di daerah dengan keterbatasan fasilitas kesehatan. Hal ini menjadi tantangan serius dalam sistem pelayanan kesehatan maternal, terutama di rumah sakit daerah.

Berbagai faktor telah dikaitkan dengan peningkatan risiko abortus, termasuk faktor fisiologis seperti usia ibu, riwayat obstetri seperti paritas, dan faktor sosial seperti tingkat pendidikan. Kajian global menunjukkan bahwa usia reproduksi yang ekstrem (<20 tahun atau >35 tahun) memiliki korelasi signifikan terhadap kejadian abortus karena kondisi fisiologis yang belum optimal atau sudah mengalami degenerasi (Manuaba, 2018; Sarwono, 2018). Paritas yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi juga menjadi indikator risiko karena terkait dengan kesiapan fisiologis dan pengalaman ibu dalam menjalani kehamilan (Walyani, 2019). Selain itu, pendidikan ibu yang rendah kerap diasosiasikan dengan rendahnya kesadaran akan pentingnya pemeriksaan antenatal dan pengetahuan terhadap tanda bahaya kehamilan.

Metode pencegahan berbasis edukasi telah diterapkan di berbagai wilayah, baik melalui kelas ibu hamil, promosi KB, hingga program antenatal care (ANC) berkelanjutan. Beberapa studi intervensi menunjukkan keberhasilan pendekatan ini dalam menurunkan risiko abortus, terutama bila dikombinasikan dengan pemantauan kehamilan secara rutin

dan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan (Anggraini et al., 2023). Namun, efektivitas program tersebut masih sangat bergantung pada tingkat pendidikan dan kesadaran ibu serta keterjangkauan layanan kesehatan.

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak difokuskan pada satu atau dua faktor risiko tunggal tanpa mempertimbangkan interaksi antara usia, paritas, dan pendidikan secara simultan. Hal ini membuat pemahaman tentang determinasi multifaktorial terhadap abortus menjadi terbatas. Padahal, kombinasi faktor sosiodemografis sering kali berinteraksi dan memperkuat risiko secara komplementer.

Selain itu, sebagian besar studi menggunakan data nasional atau berbasis komunitas yang sering kali tidak mewakili konteks lokal, terutama di wilayah perdesaan seperti Pesisir Selatan. Data lokal berbasis rumah sakit (hospital-based data) cenderung minim, padahal rumah sakit merupakan sumber data primer yang penting dalam menganalisis tren komplikasi obstetri secara riil.

Penelitian-penelitian terdahulu juga kurang mempertimbangkan keterbatasan struktural seperti distribusi tenaga kesehatan, kepadatan penduduk, serta ketersediaan akses transportasi ke fasilitas kesehatan yang sangat mempengaruhi keterlambatan penanganan kasus abortus. Aspek ini menjadi pembeda penting dalam menilai efektivitas intervensi dan strategi pencegahan abortus yang ada.

Lebih jauh lagi, belum banyak studi yang secara khusus mengangkat konteks RSUD M Zein Painan sebagai pusat layanan rujukan di Kabupaten Pesisir Selatan. Padahal, rumah sakit ini melayani sebagian besar ibu hamil dari wilayah rural, yang rentan terhadap risiko kehamilan tanpa pemantauan yang memadai. Penggunaan data retrospektif dari rumah sakit ini berpotensi memberikan gambaran yang lebih konkret dan realistis terkait profil risiko abortus di daerah tertinggal.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara usia ibu, paritas, dan tingkat pendidikan dengan kejadian abortus pada ibu hamil yang dirawat di RSUD M Zein Painan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah untuk merancang strategi pencegahan abortus berbasis risiko spesifik di wilayah perdesaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan potong lintang (cross-sectional). Sampel adalah seluruh ibu hamil usia kehamilan 0–20 minggu yang dirawat di RSUD M Zein Painan selama periode Januari–Desember 2024, berjumlah 151 orang. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling. Data sekunder diperoleh dari

rekam medis dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara variabel usia, paritas, dan pendidikan dengan kejadian abortus. Analisis dilakukan menggunakan SPSS versi terbaru dengan tingkat signifikansi 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hubungan usia dengan kejadian abortus

Umur	Abortus				Total		<i>P value</i>
	Ya		Tidak				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Beresiko	59	83,1	12	16,9	71	100	0,030
Tidak Beresiko	53	66,3	27	33,8	80	100	
Total	112		39		151	100	

Tabel 2. Hubungan paritas dengan kejadian abortus

Paritas	Abortus				Total		<i>P value</i>
	Ya		Tidak				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Beresiko	46	64,8	25	35,2	71	100	0,022
Tidak Beresiko	66	82,5	14	17,5	80	100	
Total	112		39		151	100	

Tabel 3. Hubungan pendidikan dengan kejadian abortus

Pendidikan	Abortus				Total		<i>P value</i>
	Ya		Tidak				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Rendah	92	80,7	22	19,3	114	100	0,003
Tinggi	20	54,1	17	45,9	37	100	
Total	112		39		151	100	

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara usia, paritas, dan pendidikan ibu hamil dengan kejadian abortus di RSUD M Zein Painan. Dari 151 responden, sebanyak 112 (74,2%) mengalami abortus. Temuan ini menunjukkan bahwa angka abortus di wilayah studi termasuk tinggi, dan menandakan perlunya perhatian serius terhadap faktor sosiodemografis sebagai penentu risiko kehamilan bermasalah. Angka ini bahkan lebih

tinggi dibandingkan rata-rata nasional yang dilaporkan oleh WHO untuk negara berkembang, yaitu sekitar 45% (WHO, 2021).

Analisis bivariat menunjukkan bahwa usia ibu berhubungan signifikan dengan kejadian abortus ( $p = 0,030$ ). Ibu berusia <20 tahun dan >35 tahun lebih berisiko mengalami abortus dibanding ibu berusia 20–35 tahun. Hal ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyebutkan bahwa risiko abortus meningkat secara signifikan pada usia remaja dan lanjut karena ketidakseimbangan hormonal dan penurunan kualitas sel telur (Regan & Rai, 2000; Jena et al., 2021). Ibu remaja memiliki rahim yang belum matang sepenuhnya, sementara ibu usia lanjut berisiko tinggi mengalami kelainan genetik janin.

Beberapa studi menunjukkan bahwa pada ibu usia  $\geq 35$  tahun, terdapat peningkatan prevalensi abortus spontan sebesar 20–30% dibanding kelompok usia produktif (Hasan et al., 2017). Selain faktor biologis, usia tua juga sering berkorelasi dengan komorbiditas seperti hipertensi kronik, diabetes, dan gangguan tiroid, yang semuanya merupakan faktor predisposisi abortus (Prager et al., 2015). Dengan demikian, usia harus menjadi indikator klinis awal dalam skrining risiko kehamilan.

Faktor kedua yang diuji adalah paritas, yang juga menunjukkan hubungan bermakna dengan kejadian abortus ( $p = 0,022$ ). Ibu dengan paritas ekstrem—baik primipara maupun grandemultipara—memiliki tingkat abortus lebih tinggi dibanding ibu dengan paritas moderat (2–4 anak). Paritas rendah dikaitkan dengan minimnya pengalaman dan kesiapan kehamilan, sedangkan paritas tinggi bisa menimbulkan kelemahan pada otot uterus dan peningkatan risiko perdarahan atau infeksi uterus (Katz et al., 2007; Suharni & Oktaviani, 2020).

Penelitian oleh Monga dan Dobbie (2019) menyebutkan bahwa paritas tinggi sering dihubungkan dengan kelelahan endometrium akibat kehamilan berulang tanpa pemulihan optimal. Kondisi ini mengganggu implantasi dan perkembangan awal janin. Sementara itu, primipara yang tidak memiliki pengalaman reproduksi juga berisiko karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pemantauan kehamilan dini.

Pendidikan merupakan faktor ketiga yang berperan kuat dalam mempengaruhi kejadian abortus ( $p = 0,003$ ). Ibu dengan pendidikan rendah (SD–SMA) memiliki risiko abortus lebih tinggi dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi (D1–S3). Tingkat pendidikan rendah sering dikaitkan dengan rendahnya kesadaran kesehatan, ketidaktahuan tentang tanda bahaya kehamilan, dan rendahnya keterlibatan dalam layanan kesehatan seperti ANC (Titaley et al., 2010; Aduloju et al., 2020). Bahkan, pendidikan ibu telah disebut sebagai prediktor kuat perilaku pencarian pelayanan obstetri.

Dalam konteks daerah seperti Pesisir Selatan, keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan memperburuk dampak dari rendahnya pendidikan. Ibu dengan pendidikan rendah cenderung memercayai informasi tradisional atau tidak melakukan kontrol kehamilan secara teratur. Penelitian oleh Agrawal et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan berperan langsung dalam meningkatkan kemampuan ibu mengenali gejala dini komplikasi dan mengambil tindakan medis secara tepat waktu.

Ketiga variabel ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi. Ibu dengan kombinasi usia ekstrem, pendidikan rendah, dan paritas tidak ideal memiliki risiko berlapis terhadap abortus. Oleh karena itu, pendekatan manajemen risiko dalam kehamilan harus bersifat multidimensional, mencakup aspek medis, sosial, dan edukatif secara bersamaan (Bhattacharya et al., 2012). Strategi intervensi yang terfokus pada kelompok ini lebih efektif dalam menurunkan angka kejadian abortus.

Temuan ini memperkuat literatur bahwa intervensi berbasis risiko sangat dibutuhkan di wilayah rural. Program nasional seperti kelas ibu hamil, peningkatan kunjungan ANC, dan penyuluhan kesehatan reproduksi perlu diperluas cakupannya, terutama untuk ibu berisiko tinggi secara demografis. Kolaborasi lintas sektor (kesehatan, pendidikan, sosial) sangat penting untuk menangani kompleksitas masalah abortus yang bukan hanya klinis tetapi juga struktural.

Dengan fokus pada tiga variabel utama—usia, paritas, dan pendidikan—artikel ini memberikan kontribusi ilmiah terhadap perumusan strategi pencegahan abortus berbasis data lokal. Konteks RSUD M Zein Painan sebagai rumah sakit rujukan di daerah rural memberikan gambaran realistis mengenai faktor risiko yang dapat diintervensi melalui perbaikan sistem pelayanan maternal secara holistik.

## SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa usia, paritas, dan pendidikan ibu berperan signifikan dalam memprediksi risiko abortus, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses kesehatan. Temuan ini memberikan kontribusi ilmiah dengan memperkuat pentingnya faktor sosiodemografis dalam skrining awal risiko kehamilan, khususnya di wilayah perdesaan. Studi ini mendorong pemanfaatan data lokal sebagai dasar kebijakan preventif yang kontekstual. Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan dilakukan penelitian longitudinal dan intervensi berbasis komunitas yang menggabungkan variabel psikososial, kualitas layanan, serta aksesibilitas. Eksperimen masa depan juga dapat mengevaluasi efektivitas edukasi berkelanjutan dalam menurunkan angka abortus pada kelompok risiko tinggi..

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y., Sari, N. P., & Sembiring, A. (2023). Jarak kehamilan dan risiko kehamilan komplikatif. *Jurnal Ilmu Kebidanan Indonesia*, 11(2), 98–105.
- Aduloju, O. P., Aduloju, T., & Adeoye, I. A. (2020). Sociodemographic determinants of maternal health service utilization. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20, 415. <https://doi.org/10.1186/s12884-020-03090-4>
- Agrawal, P., Upadhyay, D. K., & Singh, R. (2022). Education and maternal health care utilization in rural areas. *Indian Journal of Public Health*, 66(1), 32–38.
- Bhattacharya, S., Townend, J., Shetty, A., Campbell, D., & Bhattacharya, S. (2012). Does miscarriage in an initial pregnancy lead to adverse obstetric and perinatal outcomes in the next continuing pregnancy? *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology*, 119(3), 261–268. <https://doi.org/10.1111/j.1471-0528.2011.03189.x>
- Hasan, R., Kadir, R. A., & Sharif, S. (2017). Maternal age and risk of miscarriage: A case–control study. *Obstetrics & Gynecology Science*, 60(2), 151–156. <https://doi.org/10.5468/ogs.2017.60.2.151>
- Jena, S., Panda, S., & Dash, M. (2021). Spontaneous abortion and maternal age: a population-based study. *Journal of Reproductive Health*, 18(5), 178–185.
- Katz, V. L., Lobo, R. A., & Gershenson, D. M. (2007). *Comprehensive Gynecology* (5th ed.). Mosby Elsevier.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. <https://www.kemkes.go.id>
- Manuaba, I. B. G. (2018). *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan dan KB untuk pendidikan bidan* (Ed. revisi). EGC.
- Monga, A., & Dobbie, A. (2019). *Gynaecology by Ten Teachers* (20th ed.). CRC Press.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Prager, S., Dalton, V. K., Allen, R. H., & Schulkin, J. (2015). Obstetrician–gynecologists' knowledge of and attitudes toward medical abortion. *Obstetrics & Gynecology*, 115(3), 675–680.
- Regan, L., & Rai, R. (2000). Epidemiology and the medical causes of miscarriage. *Best Practice & Research Clinical Obstetrics & Gynaecology*, 14(5), 839–854. <https://doi.org/10.1053/beog.2000.0112>
- Sarwono, P. (2018). *Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Suharni, & Oktaviani, R. A. (2020). Hubungan paritas dengan kejadian abortus di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*, 5(1), 42–48.
- Titaley, C. R., Dibley, M. J., & Roberts, C. L. (2010). Factors associated with underutilization of

antenatal care services in Indonesia. *BMC Public Health*, 10, 485.

<https://doi.org/10.1186/1471-2458-10-485>

WHO. (2021). *Maternal mortality: Levels and trends 2000 to 2020*. World Health Organization.

Walyani, E. A. (2019). *Kesehatan Reproduksi: Konsep dan Implementasi*. Salemba Medika.